

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pada teaser film “*Another Day with Another Robot*” ini penulis ingin menunjukkan *camera movement* yang bergerak berdasarkan *subtext*, mulai dari cara bertindak dan berbicara dalam setiap *shot* memiliki makna yang tersirat dan tidak selalu dapat diungkapkan dengan secara verbal maupun *explicit*. Penulis menggunakan *subtext* karena *camera movement* yang dipakai rata-rata terdiri dari dua motivasi yaitu mengikuti pergerakan karakter dan sebagai penekanan, sedangkan *camera movement* yang dapat menyampaikan perasaan terhadap penonton merupakan *camera movement* yang didasari oleh penyampaian makna tersirat yaitu *subtext* yang didukung oleh perubahan *camera angle* dan *shot*.

Penerapan dari teknik menganalisa *subtext* untuk menentukan *camera movement* merupakan hal baru bagi penulis untuk menunjukkan emosi yang tersirat dari sebuah adegan tanpa harus terdistraksi elemen-elemen lain dalam film merupakan apa yang disampaikan oleh Rabiger (2013), dimana penyampaian *subtext* merupakan hal yang sangat mendasar dan sebenarnya (hlm. 175-176). Penulis melihat ada perbedaan yang signifikan yaitu *camera movement* yang didasari *subtext* dan tidak ada emosi yang tersampaikan secara implicit akan menjadi pembatas dalam *shot*, hal tersebut dikarenakan tidak adanya pergerakan dalam emosi karakter sehingga yang dipilih terbaik adalah statis yang menjadi lawan dalam *camera movement*.

Penulis menyimpulkan bahwa penerapan analisa *subtext* tidak dapat diaplikasikan dalam setiap scene dalam film, karena pada dasarnya ada kebutuhan adegan yang diharuskan untuk kamera bergerak untuk sebagai motivasi utama yaitu menyampaikan informasi kepada penonton seperti yang disampaikan oleh (Brown, 2016, hlm.302). Penerapan analisa *subtext* dalam pemilihan *camera movement* ini sebenarnya dapat bekerja jika secara konsep film banyak pergerakan yang dinamis, sedangkan *teaser* ini dibuat bukan dengan pendekatan *camera movement* yang dinamis. Penerapan ini sebaiknya diaplikasikan sesuai dengan treatment yang sudah ditentukan dari awal bersama sutradara.

Dalam *teaser* ini penulis tidak mendiskusikan lebih dalam secara disiplin perihal *camera movement* dalam teaser, karena dari segi cerita dan adegan dalam teaser tersebut dibutuhkan informasi yang lebih banyak dibandingkan menyampaikan emosi yang selalu ada dalam setiap *shot*, sebaiknya penggunaan analisa *subtext* tidak selalu diaplikasikan dalam setiap scene dan *shot*. Hal tersebut menjadi penghalang dalam memberikan informasi dalam *shot* dan memberikan penekanan terhadap karakter, lebih baik mendiskusikan bersama sutradara lebih matang saat pra produksi mengenai penggunaan analisa *subtext* dalam pemilihan *camera movement* sehingga tidak menghambat alur cerita maupun penekanan emosi pada karakter disaat yang tepat.

Analisa penulis dari penggunaan *camera movement* tidak dapat berkontribusi secara penuh terhadap *subtext*, hal ini didasari oleh aspek lain dalam sinematografi dan film dapat membantu mewujudkan *subtext*. Dari film penulis dapat dianalisa bahwa frame, look, dan lensa dapat berkontribusi dalam

mewujudkan *subtext*, sehingga camera movement merupakan salah satu elemen dari banyaknya elemen yang dapat digunakan. *Camera movement* dapat masuk ke dalam emosi penonton karena mewujudkan makna yang tersirat dan intensi yang ada karakter dalam scene, tetapi camera movement tidak dapat berdiri sendiri untuk mewujudkan *subtext* dalam sebuah film. Camera movement tidak dapat berkontribusi secara penuh karena disaat kamera bergerak ada aspek lain yang ikut mendukung yaitu frame, lighting, pergerakan karakter, ekspresi karakter, dan *landscape*. Dengan analisa *subtext* seharusnya penulis dapat memahami bahwa ada aspek lain yang dapat mendukung analisa tersebut dalam aspek sinematografi, sehingga motivasi dari analisa *subtext* dapat diwujudkan secara penuh jika menggunakan seluruh elemen-elemen yang ada dalam film maupun sinematografi.

5.2. Saran

Penulis menemukan bahwa sebaiknya persiapan dilakukan lebih matang agar apa yang digunakan dan diolah oleh *Director of Photography* dapat selaras dengan apa yang ditulis dalam naskah maupun desisi kreatif yang dipakai sutradara dalam menentukan motivasi untuk *camera movement*. Persiapan dalam analisa *subtext* ini seharusnya di uji coba sehingga dapat mengetahui apakah bekerja dengan efektif apa tidak dalam pemilihan *camera movement*.

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memberikan saran kepada pembaca. Untuk menggunakan analisa *subtext* dalam pemilihan *camera movement* dibutuhkan *breakdown* setiap *scene* dan *shot* dengan seksama sebagai *Director of Photography*, sehingga dapat merancang *camera movement* dengan motivasi yang

tepat sehingga dapat menambah emosi sesuai dengan tindakan dan perkataan dari karakter dalam setiap scene. Selain itu penulis berharap bahwa pembaca dapat mengetahui dampak dari penggunaan analisa *subtext* dalam pemilihan *camera movement*, harus sesuai dengan motivasi yang sudah dirancang dalam naskah. Sehingga pemilihan *camera movement* yang bermotivasi tidak hanya dari analisa *subtext* melainkan adanya motivasi dari pergerakan karakter maupun penekanan emosi. Perancangan *camera movement* bisa didapatkan dari banyak motivasi sehingga analisa *subtext* bukan menjadi prioritas utama dalam pemilihan sekian banyak *camera movement*.

Bagi kampus, penulis berharap tesis ini dapat berguna bagi pengembangan hal-hal baru terkait sinematografi dan bagaimana seharusnya *camera movement* ditentukan sehingga bisa menjadi contoh baru pengembangan yang harusnya dilakukan maupun tidak dilakukan. Penulis berharap tesis ini dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran bersama di kampus, sehingga materi yang ada dalam tesis ini bisa menjadi materi untuk dibaca dan dianalisa sebagai hal baru.